



Pengaruh *Intellectual Capital*, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Finda Eka Azhari^{1*}, Ani Kusumaningsih²

¹⁻² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Pamulang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: findaea31@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to analyze the effect of Intellectual Capital, Firm Size, and Independent Board of Commissioners on Firm Value in banking sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019–2023. The research employs a quantitative method with a panel data regression approach to assess the relationship between these variables. Purposive sampling was used to select a sample of 25 companies, resulting in a total of 125 observations. The data were collected from the companies' financial statements and annual reports, then processed using E-Views 12 software for analysis. The findings reveal that Intellectual Capital, Firm Size, and Independent Board of Commissioners simultaneously have a significant effect on Firm Value. However, when considered individually, Intellectual Capital does not show a significant impact on Firm Value, suggesting that intellectual assets may not be fully reflected in the value of the firms in the banking sub-sector. On the other hand, Firm Size and the presence of an Independent Board of Commissioners both have a significant positive effect on Firm Value, indicating that larger firms and those with independent governance structures tend to achieve higher firm value. These findings contribute to the understanding of corporate governance and intellectual capital in enhancing firm value, particularly in the banking industry.*

Keywords: *Corporate Governance; Firm Size; Firm Value; Intellectual Capital; Panel Data Regression.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi data panel untuk menilai hubungan antara variabel-variabel ini. Pengambilan sampel secara purposif digunakan untuk memilih sampel sebanyak 25 perusahaan, sehingga menghasilkan total 125 observasi. Data dikumpulkan dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan, kemudian diolah menggunakan perangkat lunak E-Views 12 untuk dianalisis. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Namun, ketika dipertimbangkan secara individual, Modal Intelektual tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan, yang menunjukkan bahwa aset intelektual mungkin tidak sepenuhnya tercermin dalam nilai perusahaan di sub-sektor perbankan. Di sisi lain, Ukuran Perusahaan dan keberadaan Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar dan perusahaan dengan struktur tata kelola independen cenderung mencapai nilai perusahaan yang lebih tinggi. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman tentang tata kelola perusahaan dan modal intelektual dalam meningkatkan nilai perusahaan, khususnya di industri perbankan.

Kata Kunci: Tata Kelola Perusahaan; Ukuran Perusahaan; Nilai Perusahaan; Modal Intelektual; Regresi Data Panel.

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, pertumbuhan pesat dalam persaingan bisnis berdampak pada seluruh jenis perusahaan, mulai dari skala kecil hingga besar. Salah satu indikatornya adalah peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Setiap perusahaan tentu memiliki sasaran yang ingin dicapai, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Tujuan jangka pendek umumnya berfokus pada perolehan laba maksimal melalui pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah

meningkatkan kesejahteraan seluruh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, termasuk *shareholder* dan *stakeholder*. Agar tujuan tersebut tercapai, dibutuhkan strategi serta perencanaan yang matang dalam pengelolaan bisnis. Kemampuan untuk mengelola perusahaan secara efektif akan meningkatkan nilai perusahaan (Rizkiartri & Handayani, 2024).

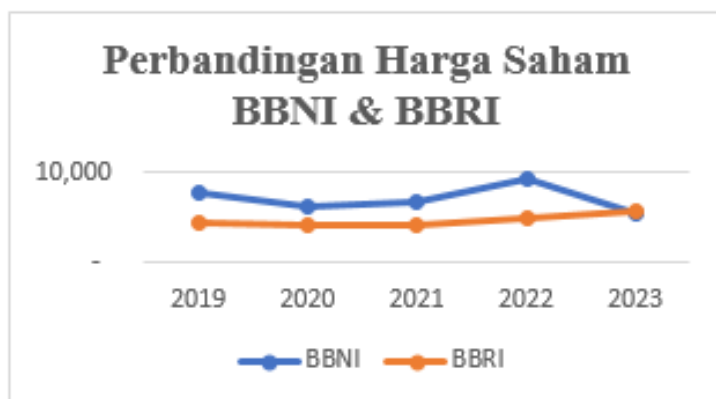
Pertumbuhan pasar modal Indonesia termasuk sektor keuangan dibantu secara signifikan oleh perusahaan public atau emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor keuangan adalah bagian dari industri jasa yang tergolong dalam perusahaan terbuka di BEI dan terbagi menjadi beberapa sub sektor. Sub sektor tersebut meliputi perbankan, asuransi, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, serta lainnya. Di antara sub sektor tersebut, perbankan memiliki posisi yang sangat strategis dalam struktur perekonomian nasional. Perbankan menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, yaitu menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada pihak yang membutuhkan. Peran ini menjadikan bank sebagai salah satu penggerak utama dalam mempercepat pembangunan yang merata serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, perkembangan sektor perbankan sering dijadikan indikator utama dalam menilai kemajuan ekonomi suatu negara (Kusumandari & Sapari, 2019).

Perusahaan bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya yang diperlukan untuk menghasilkan produk dan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kemakmuran dan memaksimalkan keuntungan bagi para pemegang saham. Harga saham yang merupakan indikator utama nilai suatu perusahaan, dapat dilihat dari pergerakan harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jika seluruh pihak, termasuk manajemen, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya, mampu bersinergi dalam meningkatkan nilai perusahaan, maka itu merupakan bagian dari strategi peningkatan nilai bisnis. Investor sendiri akan memperhatikan berbagai informasi yang disampaikan perusahaan sebelum membuat keputusan investasi. Oleh karena itu, menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan menjadi hal krusial yang perlu dilakukan guna menarik perhatian dan kepercayaan calon pemegang saham baru (Muslih & Amin, 2022).

Dilansir dari *website* ajaib.co.id pada Kamis, 10 Oktober 2019, sepanjang tahun 2019, saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) mengalami penurunan sebesar 13,75 persen. Penurunan ini menjadi yang terdalam di antara saham-saham bank BUMN lainnya. Meskipun fundamental perusahaan masih terjaga, tekanan terhadap harga saham terus terjadi akibat kombinasi berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu penyebab utama turunnya harga saham adalah isu restrukturisasi manajemen menjelang Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB). Wacana pergantian direksi dan komisaris menimbulkan ketidakpastian

di kalangan investor, terutama investor asing. Akibatnya, terjadi aksi jual berskala besar dengan nilai penjualan investor asing mencapai sekitar Rp 782 miliar, yang turut memperburuk tekanan pada harga saham BBNI (ajaib.co.id, 2019).

Berikut merupakan data perbandingan harga saham pada Bank Negara Indonesia Tbk. (BBNI) dan Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI) sepanjang jalan tahun selama periode 2019-2023 merujuk pada data laporan keuangan perusahaan yang terlampir dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).



Gambar 1. Harga Saham BBNI & BBRI periode 2019-2023.

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan gambar 1 perbandingan harga saham BBNI dan BBRI dari tahun 2019 hingga 2023, terlihat bahwa saham BBNI mengalami fluktuasi yang cukup tajam, sedangkan saham BBRI menunjukkan harga saham yang lebih stabil dan cenderung meningkat. Pada tahun 2019, harga saham BBNI berada di angka Rp 7.850 dan menurun drastis menjadi Rp 6.175 pada tahun 2020, sementara BBRI hanya mengalami sedikit penurunan dari Rp 4.400 menjadi Rp 4.170. Meskipun BBNI sempat mengalami kenaikan signifikan hingga Rp9.225 pada tahun 2022, harga sahamnya kemudian anjlok ke Rp 5.375 pada tahun 2023. Sebaliknya, BBRI justru menunjukkan pertumbuhan stabil dari tahun ke tahun, terutama setelah 2021, hingga mencapai Rp5.725 di tahun 2023 (www.idx.co.id).

Perbedaan harga saham ini berkaitan erat dengan ukuran dan model bisnis kedua perusahaan. BBRI memiliki pangsa pasar yang luas pada sektor mikro dan UMKM, sehingga menghasilkan arus kas yang lebih stabil dan memberikan persepsi risiko yang lebih rendah bagi investor. Sebaliknya, BBNI yang lebih banyak bergerak di sektor korporat dan komersial cenderung lebih rentan terhadap fluktuasi ekonomi makro. Dalam hal ini, fluktuasi harga saham BBNI menggambarkan bagaimana pasar merespons sinyal-sinyal informasi dari manajemen atau kondisi eksternal, seperti laporan keuangan, kebijakan strategis, atau dinamika pasar global. Kenaikan tajam harga saham BBNI pada 2022 dapat diartikan sebagai respons

positif atas sinyal keberhasilan kinerja atau ekspansi, sedangkan penurunan drastis pada 2023 menunjukkan adanya sinyal negatif yang memicu kekhawatiran investor. Sementara itu, tren kenaikan harga saham BBRI mencerminkan konsistensi sinyal positif yang diterima pasar (www.idx.co.id).

Tingginya persaingan di dunia usaha membuat perusahaan terdorong untuk meningkatkan nilai perusahaan guna menarik investor. Salah satu indikator utama dari nilai perusahaan adalah harga saham, karena mencerminkan sejauh mana investor menilai kinerja perusahaan. Harga saham yang tinggi menjadi sinyal positif bagi pasar, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan dipercaya oleh investor (Wulandari, dkk. 2020). Keputusan investasi yang didasarkan pada laporan keuangan tidak sepenuhnya menjamin kemampuan investor dalam memperoleh *return*. Oleh sebab itu, investor perlu memfokuskan pada data non-keuangan. Informasi mengenai *intellectual capital*, ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, dan aspek non-keuangan lainnya dibutuhkan oleh investor untuk membuat keputusan investasi yang lebih komprehensif (Berliana & Bwarleling, 2021).

Menurut Anggraini, dkk. 2020, Nilai perusahaan berfungsi sebagai indikator penting untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Nilai tersebut mencerminkan bagaimana kondisi perusahaan dinilai oleh investor, yang akan memengaruhi keputusan investasi. Salah satu metode untuk mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV), yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Rasio PBV menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dari modal yang dimiliki. Jika nilai PBV tinggi, maka harga saham dipandang lebih besar dibandingkan nilai buku per saham, yang menandakan bahwa pasar memiliki pandangan positif terhadap kinerja perusahaan.

Salah satu metode untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah melalui pengelolaan *intellectual capital* yang efektif. *Intellectual capital* dipercaya memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola aset intelektualnya secara maksimal akan lebih mudah dalam mengembangkan potensi internal dan memberikan dorongan kepada karyawan untuk menciptakan inovasi. Inovasi tersebut dapat memperkuat produktivitas, sistem kerja, serta struktur organisasi yang pada akhirnya membantu perusahaan mempertahankan dan meningkatkan nilai serta daya saing di pasar (Anggraini, dkk. 2020).

Nilai perusahaan tidak hanya ditetapkan oleh *intellectual capital*, namun juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah indikator untuk menilai

besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset, volume penjualan, dan rata-rata tingkat penjualan. Perusahaan dengan aset dalam jumlah besar tergolong dalam kategori perusahaan besar. Ukuran ini sering dijadikan proksi dalam menilai potensi saham, meskipun tidak selalu pasti, karena didukung oleh pertimbangan yang rasional. Keterbukaan informasi serta tingkat transparansi yang lebih tinggi pada perusahaan besar menjadi salah satu alasannya. Secara umum, total aset menjadi tolok ukur utama dalam menentukan ukuran perusahaan. Sebuah perusahaan diklasifikasikan sebagai besar apabila memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola aset serta mencapai tingkat penjualan yang optimal untuk memperoleh laba (Puspitaningrum & Hanah, 2024).

Ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Semakin besar skala perusahaan, maka semakin mudah pula bagi perusahaan tersebut dalam mengakses sumber pendanaan, baik dari internal maupun eksternal. Kemudahan ini pada akhirnya dapat berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan. Salah satu indikator ukuran perusahaan adalah total aset yang dimiliki, yang berfungsi untuk mendukung kelangsungan operasional perusahaan. Perusahaan dengan aset besar cenderung lebih menarik perhatian investor untuk menanamkan modal, sehingga hal ini turut meningkatkan persepsi positif terhadap nilai perusahaan di mata publik (Puspitaningrum & Hanah, 2024)

Keberadaan dewan komisaris independen menjadi salah satu elemen penting yang turut berpengaruh pada nilai perusahaan. Dewan komisaris memiliki kewajiban dalam melakukan pengawasan serta memberikan bimbingan dan nasihat kepada pengelola perusahaan. Peran ini sangat penting, terutama dalam memastikan praktik *corporate governance* berjalan secara efektif. Komisaris independen, yang berasal dari luar perusahaan, berfungsi sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan strategis yang dilakukan oleh dewan komisaris secara keseluruhan (Rahmawati, 2021; Kusumaningtyas & Andayani, 2015).

Variabel ketiga yang turut berperan dalam memengaruhi nilai perusahaan adalah keberadaan dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah pihak yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan manajemen, dewan komisaris lainnya, atau pemegang saham, dan juga tidak memiliki hubungan afiliasi bisnis yang dapat memengaruhi netralitasnya dalam menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan (Intia & Azizah, 2021). Jumlah dewan komisaris independen dapat diukur melalui persentasenya terhadap total anggota dewan komisaris. Komisaris independen memiliki fungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan, terutama karena latar belakang mereka berasal dari luar perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti terdorong untuk mengangkat topik tersebut dalam penelitian, mengingat masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Ketidakkonsistenan tersebut mengindikasikan kemungkinan adanya variabel lain yang belum terungkap. Selain itu, seiring dengan perubahan yang terus berlangsung dalam lingkungan bisnis, faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pun menjadi semakin kompleks dan beragam. Oleh karena itu, guna memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, peneliti menetapkan judul **“Pengaruh *Intellectual Capital*, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan”**.

2. METODE PENELITIAN

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan teori yang digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor-investor dalam melihat kondisi perusahaan. Teori sinyal dapat membantu pihak manajemen (*agen*), pemilik (*prinsipal*), serta pihak eksternal perusahaan mengurangi asimetri informasi. Hal tersebut dilakukan dengan cara menghasilkan kualitas serta integritas dari informasi yang tercantum dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan. Kualitas informasi inilah yang bermanfaat untuk mengurangi asimetri informasi yang muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa mendatang dibandingkan dengan pihak prinsipal dan pihak eksternal perusahaan lainnya (Susanto & Suryani, 2024).

Teori Pandangan Berbasis Sumber Daya (*Resource-Based View Theory*)

Menurut Putri, dkk. (2019), *Resource based theory* (RBT) atau teori berbasis sumber daya merupakan suatu teori yang dikembangkan untuk menganalisis keunggulan bersaing suatu perusahaan yang menonjolkan keunggulan pengetahuan (*knowledge/learning economy*) atau perekonomian yang mengandalkan aset-aset tak berwujud (*intangible asset*). Teori ini membahas mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan, dan bagaimana perusahaan dapat mengembangkan keunggulan kompetitif dari sumber daya yang dimilikinya. Guna mengembangkan keunggulan yang kompetitif perusahaan harus memiliki sumber daya dan kemampuan yang melebihi para kompetitornya.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan suatu kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Tinggi

rendahnya nilai perusahaan dapat melambangkan kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Menurut Putri, dkk. 2019 menjelaskan bahwa nilai perusahaan adalah harga yang tersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Pada penelitian ini nilai perusahaan dihitung dengan menggunakan rasio *price to book value* (PBV). Menurut Putri, dkk. 2019 menjelaskan bahwa PBV merupakan suatu rasio yang menunjukkan hubungan antara harga pasar saham perusahaan dengan nilai buku perusahaan. Dengan rasio ini investor dapat mengetahui beberapa kelipatan harga pasar terhadap nilai buku per lembar saham yang menjadi investasinya. Rasio PBV dapat mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan, manajemen, dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Rasio PBV dapat memperlihatkan besarnya penilaian publik terhadap harga buku/nilai perusahaan persaham yang tercermin dalam pasar di bursa atau pasar modal. Semakin besar nilai PBV maka semakin tinggi apresiasi investor terhadap nilai perusahaan. Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Putri, dkk. (2019) yakni menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Intellectual Capital

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* (VA) merupakan indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). *Value added* (VA) dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*. *Output* (OUT) mempresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal terpenting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan tidak termasuk dalam *input* (IN). Terdapat tiga komponen dalam *intellectual capital* yaitu *capital employed* (CE), *human capital* (HC), dan *structural capital* (SC). Pengukuran *Intellectual Capital* dalam penelitian ini merujuk pada pengukuran yang telah digunakan dalam penelitian Syabania & Nurmilah (2023) pengukuran model VAICTM menggunakan rincian sebagai berikut:

- a. *Value added of capital employed* (VACA) adalah indikator untuk *value added* (VA) dengan modal kerja berbentuk fisik *capital employed* (CE). *Value added* (VA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Value Added} = \text{OUT} - \text{IN}$$

Keterangan:

- 1) *OUT* = *Output* (total penjualan dan pendapatan lain)
- 2) *IN* = *Input* (beban penjualan dan beban lain selain beban karyawan)

Value added of capital employed (VACA) merupakan rasio yang menunjukkan kontribusi yang dibuat setiap unit *capital employed* (CE) terhadap *value added* (VA) perusahaan. Berikut merupakan rumus pengukuran *Value added of capital employed* (VACA):

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

- 1) *Value added* (VA) = *Output* – *Input*
 - 2) *Capital employed* (CE) = Dana yang tersedia (Ekuitas, Laba Bersih).
- b. *Value added human Capital* (VAHU) merupakan sebuah indikator yang mengukur seberapa besar *value added* (VA) yang dapat diciptakan dari pengeluaran berupa beban karyawan atau *human capital* (HC). *Human capital* (HC) merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk membiayai tenaga kerja atau karyawan suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan jumlah biaya yang diinvestasikan dalam *human capital* (HC) terhadap *value added* (VA) perusahaan. Hubungan antara *value added* (VA) dan *human capital* (HC) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

- 1) *Value added* (VA) = *Output* – *Input*
 - 2) *Human Capital* (HC) = Beban karyawan
- c. *Structural capital value added* (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. *Structural capital value added* (STVA) mengukur jumlah *structural capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari *value added* (VA) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. *Structural capital* (SC) bukanlah ukuran yang independen sebagaimana *human capital* (HC) dalam proses penciptaan nilai. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

- 1) *Value added (VA) = Output – Input*
- 2) *Structural Capital (SC): value added (VA) – human capital (HC)*
- d. *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)* mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi. *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)* dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). Adapun indicator VAICTM diperoleh dengan rumus:

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

Keterangan:

- 1) *VAICTM = Value Added Intellectual Coefficient*
- 2) *VACA = Value added of capital employed*
- 3) *VAHU = Value added human Capital*
- 4) *STVA = Structural capital value added*

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan terbagi menjadi empat kategori yaitu perusahaan mikro, perusahaan kecil, perusahaan menengah, perusahaan besar. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Variabel ukuran perusahaan akan diukur dengan menggunakan total aset karena nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan penjualan. Ukuran perusahaan dirumuskan dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan menggunakan logaritma natural dari nilai total aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam laporan posisi keuangan. Pengukuran ukuran perusahaan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Solikhah & Suryandani (2022) yakni menggunakan rumus sebagai berikut:

$$UP = \ln (\text{Total Aset})$$

Keterangan:

- a. *UP = Ukuran Perusahaan*
- b. *Ln = Logaritma Natural*

Dewan Komisaris Independen

Menurut Hasan & Hermanto (2021) menjelaskan bahwa Dewan komisaris independen dapat dianggap mekanisme pengawasan yang independen terhadap keputusan dan tindakan manajemen, membantu memastikan kepentingan pemegang saham terlindungi. Standar proporsi dewan komisaris independen dapat bervariasi tergantung pada regulasi dan praktik tata kelola perusahaan di suatu negara. Beberapa regulasi mungkin mensyaratkan bahwa perusahaan harus memiliki persentase tertentu dari anggota independen untuk memastikan kemandirian dan akuntabilitas pengawasan. Pengukuran dewan komisaris independen dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Andika & Istanti (2024) yakni menggunakan rumus sebagai berikut:

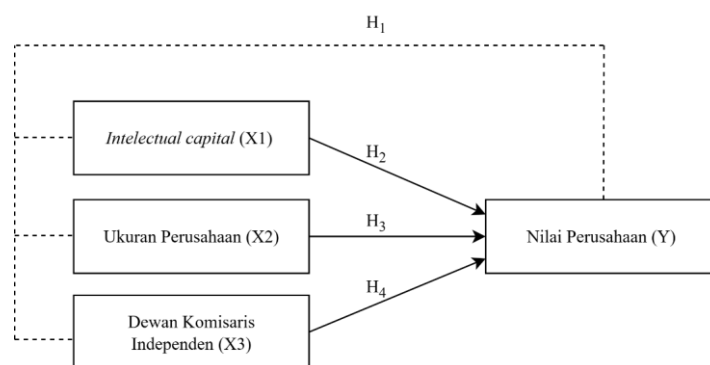
$$DKI = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

Keterangan:

- a. DKI = Dewan Komisaris Independen

Kerangka Dasar Penelitian

Menurut Sugiyono (2023:95) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dibuat untuk menggambarkan Pengaruh *intellectual capital*, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Atas dasar hubungan yang dijelaskan diatas, maka peneliti menyusun kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berpikir.

Berdasarkan gambar 21 diatas, maka hasil hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Diduga *Intellectual Capital*, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan.

H2: Diduga *Intellectual Capital* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

H3: Diduga Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

H4: Diduga Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2023:15) metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian serta analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini disebut sebagai jenis penelitian kuantitatif, karena data dalam penelitian ini berupa angka yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Data penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2023:8) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, karena data penelitian ini diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sub sektor perbankan yang diperoleh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui laman www.idx.co.id ataupun pada *website* resmi masing-masing perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023, dengan total populasi sebanyak 47 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling, yaitu statis pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 13 perusahaan yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel. Dari jumlah tersebut, diperoleh total 65 observasi yang digunakan dalam analisis penelitian ini.

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi data panel untuk mengukur pengaruh variabel independen dan variabel dependen yang disajikan berupa angka-angka yang dalam perhitungannya menggunakan *Microsoft excel* yang dibantu dengan program pengolah data statistik yang dikenal dengan *Eviews*. Data panel adalah jenis data yang merupakan gabungan dari data *time series* (runtut waktu) dan *cross section* (data silang).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif.

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
NP	1.07E-05	7.369859	1.365974	1.192103
IC	-24.91361	14.12290	3.029466	3.421883
UP	29.33448	35.14596	32.15708	1.489487
DKI	0.333333	0.100000	0.603532	0.122069

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan hasil dari analisis statistik deskriptif yang diuraikan sebagai berikut:

- Nilai Perusahaan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 1,07E-05 atau 0,0000107 yang berasal dari Bank MNC Internasional Tbk pada tahun 2023, sedangkan nilai maksimum tercatat sebesar 7,369859 pada Bank Ina Perdana Tbk tahun 2022. Rata-rata (mean) nilai perusahaan sebesar 1,365974, dengan standar deviasi sebesar 1,192103, yang mengindikasikan adanya nilai perusahaan dari masing-masing perusahaan dalam sampel tidak mengalami perbedaan yang terlalu besar atau menyimpang jauh dari nilai rata-ratanya.
- Intellectual Capital*. Hasil statistik deskriptif untuk variabel *Intellectual Capital* menunjukkan nilai minimum sebesar -24,91361, yang ditemukan pada Bank Danamon Indonesia Tbk tahun 2021, sedangkan nilai maksimum sebesar 14,12290 tercatat pada Bank Mestika Dharma Tbk tahun 2021. Nilai rata-rata dari variabel ini sebesar 3,029466, dengan standar deviasi sebesar 3,421883, menunjukkan bahwa terdapat data memiliki variabilitas yang tinggi atau beberapa nilai *Intellectual Capital* yang sangat tinggi atau sangat rendah yang membuat standar deviasi membesar.
- Ukuran Perusahaan. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 29,33448, yang berasal dari Bank Ina Perdana Tbk tahun 2019, dan nilai maksimum sebesar 35,14596, diperoleh dari Bank Rakyat Indonesia Tbk tahun 2023. Nilai rata-rata (mean) keputusan pendanaan adalah 32,15708, dengan standar deviasi sebesar 1,489487, yang mencerminkan adanya fluktuasi ukuran perusahaan dalam data sampel relatif rendah, yang menunjukkan bahwa variasi dalam ukuran perusahaan cukup stabil dan tidak ekstrem antar perusahaan perbankan.
- Dewan Komisaris Independen. Untuk variabel dewan komisaris independen, nilai minimum tercatat sebesar 0,333333 pada Bank Mayapada Internasional Tbk pada tahun 2022 dan 2023, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,100000 berasal dari Bank

Nationalnobu Tbk pada tahun 2021 hingga 2023. Nilai rata-rata (mean) dari variabel ini adalah 0,603532, dengan standar deviasi sebesar 0,122069, yang menunjukkan bahwa konsistensi perusahaan-perusahaan dalam mematuhi aturan terkait struktur dewan komisaris independen, serta menunjukkan keseragaman praktik tata kelola di sektor perbankan.

Uji Pemilihan Model

Tabel 2. Hasil Pemilihan Model.

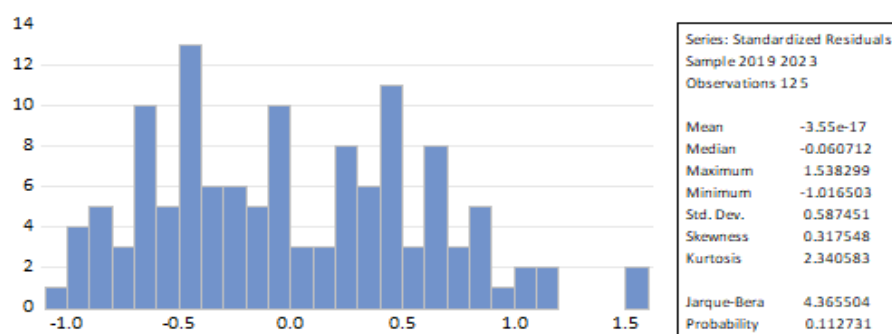
No.	Uji Kepemilikan Model	Nilai Profitabilitas	Hasil Model
1	Uji <i>Chow</i> (CEM vs FEM)	0.0000 < 0.05	Uji FEM
2	Uji <i>Hausman</i> (FEM vs REM)	0,0239 < 0.05	Uji FEM
3	Uji <i>Lagrange Multiplier</i> (CEM vs REM)	Tidak Dilakukan	-
Kesimpulan Model			Uji FEM

Berdasarkan tabel 2 Hasil pemilihan model, maka dapat di ketahui bahwa uji *chow* serta uji *housman* yang sudah dilakukan menghasilkan *Fixed Effect Model* (FEM). Maka, dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih dan tepat untuk digunakan ialah model *Fixed Effect Model* (FEM).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi data panel. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas adalah uji prasyarat untuk analisis regresi data panel.

Uji Normalitas



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas.

Dalam uji normalitas yang ditunjukkan pada gambar 3.1, nilai *probability* dari *Jarque-Bera* lebih besar dari nilai signifikansi alpha 5% (0,05). Nilai *Jarque-Bera* sebesar 4,365504 dengan probabilitasnya sebesar 0,112731, sehingga nilai probabilitas lebih besar dari signifikansi alpha yaitu 5%. Hal ini menunjukkan bahwa residual telah berdistribusi normal

dan asumsi klasik dalam model regresi telah memenuhi syarat asumsi normalitas. Oleh karena itu, dapat dilakukan pengujian kembali terhadap uji lainnya

Uji Multikolinearitas

Pada penelitian uji multikolinieritas bertujuan untuk memeriksa apakah model regresi menunjukkan bahwa adanya korelasi antara variabel independen. Salah satu cara untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya mutikoloniaritas adalah dengan melihat nilai dari *Varian Inflation factor* (VIF). Nilai VIF adalah syarat yang harus dipenuhi dalam model regresi untuk memastikan bahwa tidak ada multikoloniaritas. Nilai VIF model regresi yang tidak mengalami masalah multikoloniaritas adalah yang mempunyai nilai $VIF < 10$.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas.

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
NP	6.344187	622.3052	NA
IC	0.000895	1.826167	1.020139
UP	0.005182	526.7577	1.118716
DKI	0.763846	28.39942	1.107530

Berdasarkan tabel 3 diatas, hasil perhitungan pada *Centered VIF* semua variabel independen mempunyai nilai < 10 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen tidak terjadi multikolonearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dalam variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam kasus di mana variasi dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka fenomena ini disebut homoskedastisitas sedangkan jika variasi tidak tetap, maka fenomena ini disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, heteroskedastisitas pada model regresi menguji dengan menggunakan Uji *White* untuk meregresi nilai *absolute residual* terhadap variabel bebas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedasyisitas.

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.046537	Prob. F(9,115)	0.4079
Obs*R-squared	9.462827	Prob. Chi-Square(9)	0.3957
Scaled explained SS	51.09686	Prob. Chi-Square(9)	0.0000

Berdasarkan tabel 4 diatas, nilai *probability Obs*R-squared* sebesar 0,3957 yang dimana lebih besar dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena gangguan (residual) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan *Uji Durbin Watson* (DW Test).

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi.

Durbin-Watson stat	1.603658
--------------------	----------

Pada tabel 5 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Watson stat* sebesar 1,603658. Nilai tersebut berada diantara -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan pendekatan model regresi data panel pada *e-views* (*Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*) dan uji yang telah dilakukan (*Uji Chow* dan *Uji Hausman*) menunjukkan bahwa model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Hasil regresi data panel disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Data Panel (*Fixed effect Model*).

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NP	-10.02089	4.545089	-2.204773	0.0298
IC	0.008083	0.004677	1.728317	0.0871
UP	0.318006	0.141397	2.249028	0.0268
DKI	1.882659	0.662592	2.841354	0.0055

Berdasarkan tabel 6 diatas setelah dilakukan regresi menggunakan *Fixed effect Model* maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -10,02089 + 0,008083IC + 0,318006UP + 1,882659DKI + 4,545089$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

- Nilai konstanta yang diperoleh bernilai negatif (-) sebesar -10,02089 maka dapat diartikan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari *intellectual capital*, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen naik satu satuan secara rerata, maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -10,02089.
- Nilai koefisien regresi variabel *intellectual capital* bernilai positif (+) sebesar 0,0080831 maka dapat diartikan bahwa jika variabel *intellectual capital* meningkat maka variabel nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,0080831.
- Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan bernilai positif (+) sebesar 0,318006 maka dapat diartikan bahwa jika variabel ukuran perusahaan meningkat maka variabel nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,318006.

- d. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen bernilai positif (+) sebesar 1,882659 maka dapat diartikan bahwa jika variabel dewan komisaris independen meningkat maka variabel nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 1,882659.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel, yakni regresi yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section* sekaligus.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada uji koefisien determinasi (R^2) ini yakni untuk menunjukkan persentase dari pengaruh semua variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).

R-squared	0.898367
Adjusted R-squared	0.870077

Berdasarkan hasil pada tabel 7 hasil uji koefisien determinasi (R^2) ini menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,870077 maka berkesimpulan bahwa adanya kontribusi pada pengaruh variabel independen (*intellectual capital*, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen) terhadap variabel dependen (nilai perusahaan) secara simultan sebesar 83,93% sedangkan sisanya sebesar 87,00% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Pada uji simultan (Uji F) ini yakni untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (independen) yang ada dalam penelitian berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat (dependen).

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (F).

F-statistic	31.75611
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan hasil pada tabel 8 hasil uji simultan (uji F) ini menunjukkan bahwa nilai F-hitung diperoleh sebesar dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,000000. Sedangkan untuk mencari F-tabel dengan jumlah (n) = 125; jumlah variabel independen (k) = 3; taraf signifikansi = 0,05; $df_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$; dan $df_2 = n - k = 125 - 3 = 122$, sehingga diperoleh F-tabel sebesar 3,070512, maka nilai F-hitung > F-tabel yaitu $31,75611 > 3,070512$. *Prob (F-statistic)* untuk seluruh model menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu $0,000000 < 0,05$. Dengan demikian, variabel *intellectual capital*, ukuran perusahaan, dan

dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima**.

Uji Parsial (Uji T)

Pada uji parsial (uji t) ini yakni untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (independen) yang ada dalam penelitian berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat (dependen).

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t).

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NP	-10.02089	4.545089	-2.204773	0.0298
IC	0.008083	0.004677	1.728317	0.0871
UP	0.318006	0.141397	2.249028	0.0268
DKI	1.882659	0.662592	2.841354	0.0055

Pada perhitungan t-tabel dengan jumlah (n) = 65; jumlah variabel independen = 3; taraf signifikansi = 0,05; $df = n - k = 125 - 3 = 122$, sehingga diperoleh t-tabel sebesar 1,65744 berikut interpretasi uji t, yaitu:

- Variabel *intellectual capital* memiliki t-hitung sebesar $0,008083 < 1,65744$ dengan nilai Prob. (Signifikasi) $0,0871 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga H2 ditolak.
- Variabel ukuran perusahaan memiliki t-hitung sebesar $0,318006 < 1,65744$ dengan nilai Prob. (Signifikasi) $0,0268 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga H3 diterima.
- Variabel dewan komisaris independen memiliki t-hitung sebesar $1,882659 > 1,65744$ dengan nilai Prob. (Signifikasi) sebesar $0,0055 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga H4 diterima.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Intellectual Capital, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian pada variabel *intellectual capital*, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen menunjukkan nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0,000000 yang menunjukkan nilai yang lebih kecil dari pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05 ($0,000000 < 0,05$), sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menyatakan bahwa *intellectual capital*, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2019-2023. Perusahaan yang memiliki tingkat *intellectual capital*

yang tinggi cenderung lebih inovatif dalam mengembangkan produk dan mampu mempertahankan kepuasan pelanggan. *Intellectual capital* sendiri merupakan bentuk kecerdasan yang lebih menekankan pada aspek *intelektual* murni yang diwujudkan melalui tindakan berbasis pengetahuan. Dengan demikian, *intellectual capital* dapat dipahami sebagai akumulasi informasi, wawasan, serta kualitas sumber daya manusia yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan daya saing dan menciptakan nilai tambah. Selain itu, perusahaan dengan jumlah aset yang besar dianggap lebih stabil dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, sehingga lebih menarik bagi para investor. Semakin besar total aset perusahaan, semakin tinggi pula potensi nilainya di pasar, terutama jika aset tersebut dikelola secara efisien guna menghasilkan laba yang optimal. Ukuran perusahaan juga sering dijadikan indikator dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menanggung biaya operasional, karena semakin besar skala perusahaan, maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan aset-asetnya. Di sisi lain, keberadaan dewan komisaris independen memiliki peran penting sebagai penengah dalam konflik antara manajemen dan pihak lain serta berfungsi untuk mengawasi kebijakan yang dijalankan oleh manajemen. Fungsi pengawasan yang dijalankan secara efektif dapat mengurangi potensi kecurangan yang mungkin dilakukan oleh manajemen. Pengawasan ini juga berkontribusi dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin besar kepemilikan saham oleh dewan komisaris independen, maka semakin besar pula potensi peningkatan nilai perusahaan.

Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan

Intellectual capital dinilai belum memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan karena pengelolaannya masih belum memiliki standar pengukuran dan pengungkapan yang diatur secara resmi. Akibatnya, pasar belum dapat menilai secara tepat sejauh mana *intellectual capital* tersebut dikelola dengan baik oleh perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku pasar lebih cenderung menilai perusahaan berdasarkan tingkat profitabilitas dan pencapaian fundamental lainnya daripada pada aset intelektual yang dimiliki. *Intellectual capital* merupakan sumber daya pengetahuan dan menjalankan peranan penting untuk menciptakan value added (VA) serta keunggulan kompetitif pada perusahaan (Rahmadi & Mutasowifin, 2021). Hal ini didukung oleh teori yang digunakan *resource based theory* dimana *intellectual capital* yang meliputi human capital (HC), structural capital (SC), dan customer capital (CC) dianggap sebagai sumber daya strategis yang mampu meningkatkan nilai perusahaan. Namun studi yang dihasilkan ini memperlihatkan perusahaan pada sub sektor perbankan tidak melakukan pengelolaan *intellectual capital* nya dengan baik, hal ini mungkin

dikarenakan oleh adanya sejumlah faktor seperti bank memiliki *intellectual capital* nya yang tinggi namun tidak memiliki strategi yang efektif untuk mengelola dan memanfaatkan modal tersebut sehingga tidak memunculkan dampak yang signifikan pada nilai perusahaan. Dalam hal ini investor cenderung tidak menjadikan *intellectual capital* sebagai pertimbangan utama dalam menilai kinerja perusahaan maupun dalam menentukan nilai pasar seperti harga saham. Mereka lebih memfokuskan perhatian pada indikator keuangan yang terlihat jelas, seperti besarnya laba yang diperoleh dan jumlah dividen yang dibagikan. Salah satu alasan yang mendasari hal ini adalah karena perusahaan belum mampu mengoptimalkan pemanfaatan modal intelektualnya untuk mendorong peningkatan nilai perusahaan. Selain itu, sebagian besar investor masih lebih mengutamakan aset berwujud dan efektivitas penggunaannya dibandingkan dengan pengelolaan aset tidak berwujud seperti *intellectual capital*, sehingga aspek ini menjadi kurang mendapat perhatian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hallauw & Widyawati (2021) dan Herdani & Kurniawati (2022) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan sering dijadikan salah satu variabel penting dalam menjelaskan tingkat pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan. Besarnya aset yang dimiliki perusahaan mencerminkan kapasitas operasional perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga semakin optimal penggunaan aset, maka semakin besar pula keuntungan yang dapat diperoleh. Perusahaan dengan total aset yang besar umumnya menunjukkan tingkat stabilitas yang tinggi dan memiliki kemampuan lebih baik dalam menciptakan profit. Hal ini dikarenakan perusahaan berskala besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih lengkap dan beragam, yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang berbagai aktivitas operasional, sehingga berpeluang meningkatkan pendapatan secara signifikan. Secara umum, skala perusahaan dibedakan menjadi empat kategori, yaitu mikro, kecil, menengah, dan besar. Perusahaan yang berada pada kategori menengah mencerminkan adanya proses pertumbuhan yang sedang berlangsung, yang membuka peluang lebih besar dalam memperoleh keuntungan. Peningkatan laba tersebut pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap kenaikan harga saham perusahaan, yang kemudian berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan. Dalam laporan posisi keuangan, ukuran perusahaan biasanya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Perusahaan besar yang memiliki nilai aset tinggi umumnya lebih menarik di mata investor karena dianggap lebih mampu memberikan imbal hasil yang menjanjikan. Pertumbuhan ukuran perusahaan juga menjadi indikator positif yang dapat memberikan sinyal kuat kepada pasar mengenai kondisi perusahaan yang stabil dan prospektif.

Semakin besar skala perusahaan, maka semakin besar pula kemampuannya untuk mengakses berbagai sumber pendanaan, baik dari dalam perusahaan (internal) seperti laba ditahan, maupun dari luar (eksternal) seperti pinjaman atau penerbitan saham. Kemampuan dalam memperoleh pendanaan ini berkaitan erat dengan strategi pembiayaan yang dapat ditempuh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanto & Suryani (2024) dan Puspitaningrum & Hanah (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dewan komisaris independen diperlukan untuk mengawasi dan mengontrol segala tindakan oportunistik dari manajemen. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen maka semakin berfungsinya peran dari dewan komisaris independen dalam mengawasi manajemen sehingga manajemen akan selalu bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris independen lebih banyak cenderung memiliki pengawasan yang lebih ketat dan objektif terhadap kinerja perusahaan. Dalam praktiknya, salah satu fungsi utama dari dewan komisaris independen adalah menjalankan pengawasan secara objektif terhadap proses pengambilan keputusan dan kegiatan operasional perusahaan karena tidak memiliki hubungan langsung dengan pihak manajemen. Peran ini seharusnya dapat mencegah potensi konflik kepentingan, praktik korupsi, serta berbagai tindakan yang dapat merugikan perusahaan. Kehadiran dewan komisaris independen diharapkan dapat mendorong pengambilan keputusan yang transparan dan memiliki integritas tinggi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal. Peningkatan kepercayaan tersebut akan memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan.

Dewan komisaris independen memiliki posisi yang tinggi pada pengawasan dan menjamin rencana serta tujuan usaha. Sehingga keberadaan dewan komisaris independen dapat menaikkan nilai perusahaan. Hasil ini selaras dengan teori sinyal yang menginformasikan bahwa proporsi dewan komisaris independen yang tinggi dapat meningkatkan pengawasan terhadap laporan keuangan sehingga mampu menaikkan harga saham, serta dewan komisaris independen dapat memantau pihak manajemen sehingga bisa menurunkan konflik agensi.

Selain itu, dewan komisaris independen juga diharapkan mampu meminimalisasi terjadinya kecurangan dalam proses pelaporan keuangan. Mereka berperan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan dan mendorong kualitas laporan keuangan agar lebih akurat dan dapat dipercaya. Dengan adanya pengawasan yang ketat terhadap praktik manajerial

dan pelaporan keuangan, potensi manipulasi data keuangan dapat dikurangi. Laporan keuangan yang berkualitas akan meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor, sehingga mendorong peningkatan harga saham dan secara tidak langsung juga akan meningkatkan nilai perusahaan di pasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukmana & Widiyanto (2024) dan Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 13 perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023, dapat disimpulkan bahwa dari tiga variabel yang diuji, hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$. Sementara itu, *intellectual capital* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen menunjukkan adanya berpengaruh signifikan dalam menentukan nilai perusahaan dibandingkan dengan aspek intelektual maupun struktur pengawasan perusahaan.

REFERENCES

- Agung Sukmana, I., & Widiyanto. (2024). Peran internet financial reporting sebagai variabel moderasi pada hubungan antara rasio profitabilitas, dewan komisaris independen dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia.
- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187-200. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.187-200>
- Amani, T., Vidiyastutik, E. D., Abdatul, V., & Asyiiiroh. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Relasi Jurnal Ekonomi*, 20, 314-325.
- Anggraini, F., Seprijon, Y. P., & Rahmi, S. (2020). Pengaruh intellectual capital terhadap nilai perusahaan dengan financial distress sebagai variabel intervening. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 15(2), 169-190. <https://doi.org/10.25105/jipak.v15i2.6263>
- Apriani, D., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Basuki. (2022). Pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dewan komisaris independen dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan. *Ebismen: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 4, 116-130. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v1i4.151>
- Asmilia, N., & Hanah, S. (2022). Pengaruh intensitas modal dan konservatisme akuntansi terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. *Indonesian Journal of Management and Accounting*, 3(2).
- Basuki, A. T. (2021). *Analisis data panel dalam penelitian ekonomi dan bisnis (Dilengkapi dengan penggunaan Eviews)*. Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2019). *Analisis regresi dalam penelitian ekonomi & bisnis*.

- Carolin, J. Y., & Susilawati, C. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap nilai perusahaan. *Jesya*, 7(1), 588-597. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1447>
- Dwi, K., Hallauw, A., & Widyawati, D. (2021). Pengaruh intellectual capital, return on assets dan current ratio terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Mahasiswa STIESIA*
- Fauziah, D. S., Suherman, & Ahmad, G. N. (2024). Pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan pada sektor properti dan real estate di BEI tahun 2020-2023. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 4, 347-359. <https://doi.org/10.53067/ijebeef.v4i2.166>
- Fini Rahma, & Retno Fuji Oktaviani. (2024). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Journal of Management and Social Sciences*, 3(3), 44-59. <https://doi.org/10.55606/jimas.v3i3.1433>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (A. Heri, Ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis multivariat dan ekonometrika, teori, konsep, dan aplikasi dengan Eviews 10* (A. Tejokusumo, Ed.). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Glori Faley, H., & Sartika Pane, A. (2025). Pengaruh dewan komisaris independen, komite audit dan opini audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.